

DETERMINAN HARGA SAHAM PADA INDUSTRI SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Amdani¹, Ilham Kudratul Alam², Sarpan³, Joni Efendi⁴

FEB Universitas Persada Indonesia UPI Y.A.I
Jl. Diponegoro No, 74, Jakarta Pusat, Indonesia.

amdani58@gmail.com¹, kudratul@gmail.com²,
sarpan68@gmail.com³, joniefendi2268@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi Terhadap Harga Saham. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, *annual report*, *company report*, jurnal-jurnal penelitian, dan data-data pustaka lainnya. Metode yang digunakan pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah 10 perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2017. Metode Analisis menggunakan Eviews 9.0 dan Model Regresi yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model*. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Harga Saham

Abstract

This study aims to determine the effect of Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Rupiah Exchange Rates, and Inflation on Stock Prices. This study uses secondary data obtained from financial reports, annual reports, company reports, research journals, and other literature data. The method used for sample selection is purposive sampling. The sample used was 10 Plantation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2012 to 2017. The Analysis Method uses Eviews 9.0 and the Regression Model used is the Fixed Effect Model. Partially the results of this study indicate that ROA has a positive and significant effect on stock prices, DER has a positive and not significant effect on stock prices, EPS has a positive and significant effect on stock prices, Rupiah Exchange Rates has a negative and not significant effect on stock prices, and Inflation has an effect positive and not significant to stock prices

Keywords: *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Rupiah Exchange Rate*, *Inflation*, and *Stock Prices*

1. Pendahuluan

Di Indonesia banyak sekali daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkannya sektor perkebunan, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor ekologi yang baik untuk membudidayakan jenis tanaman perkebunan. Umumnya tanaman perkebunan sangat cocok ditanam di daerah tropis dan subtropis. Oleh karena itu, beberapa jenis komoditi perkebunan banyak berkembang di Indonesia diantaranya perkebunan kelapa sawit, teh, karet, kakao, tebu, kina, dan sebagainya. Industri perkebunan merupakan kekuatan dan penopang ekonomi nasional. Pada 2016, industri perkebunan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar Rp 429 triliun. Pendapatan sektor perkebunan ini telah melebihi sektor minyak dan gas (migas) yang nilainya hanya Rp 365 triliun. Dari 127 komoditas perkebunan, hanya 15 komoditas saja yang menghasilkan devisa. Dari 15 komoditas tersebut, sumbangan terbesar berasal dari kelapa sawit yang mencapai Rp 260 triliun. (<http://www.tribunnews.com/bisnis/2017/11/11/industri-perkebunan-jadi-penopang-ekonomi-nasional>)

Tahun 2012 sampai 2014, perusahaan sub-sektor perkebunan mengalami penurunan laba bersih yang salah satu penyebabnya yaitu beban umum, beban penjualan, beban pendanaan dan beban lainnya meningkat yang diikuti dengan turunnya harga penjualan di setiap hasil sub-sektor perkebunan. Penurunan laba bersih perusahaan ini terjadi di hampir semua emiten yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai contoh, PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) yang labanya turun sebesar 64,20% dari Rp336.288.972 miliar pada tahun 2012 menjadi Rp120.380.480 miliar pada tahun 2013. Hal yang sama terjadi pada PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA), penurunan laba terjadi sebesar 64,85%, dari Rp244.237 miliar pada tahun 2012, terjun bebas menjadi Rp85.839 miliar pada 2013. Begitu juga yang terjadi pada PT BW Plantation Tbk (BWPT) yang laba bersihnya turun 30,66% dari Rp262.183.809 miliar pada 2012 menjadi Rp181.781.931 miliar di tahun 2013. (<http://elaeisindonesia.com/laba-turun-nasib-buruk-industri-sawit/>, diakses tanggal 12 Mei 2018).

Di akhir April dan awal Mei 2017 ini, banyak saham yang melakukan konsolidasi

harga. Baik itu saham yang tadinya naik tinggi kemudian menjadi turun, atau sebaliknya saham yang tadinya turun terus kemudian menjadi naik. Salah satu penyebabnya adalah laporan keuangan Kuartal I 2017 yang memang terjadinya di akhir April dan awal Mei setiap tahunnya.

Di tahun 2017 Sektor perkebunan menjadi sektor dengan kinerja terburuk di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini masih mencatat penurunan 6,34% sejak awal tahun. Bandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang naik 12,28% pada periode yang sama.

Analisis melihat, sektor perkebunan masih menghadapi tantangan di tengah prospek harga minyak sawit mentah alias crude palm oil (CPO) yang berpotensi naik. Analisis NH Korindo Sekuritas Joni Wintarja mengatakan, ekspor masih menjadi pasar utama produsen CPO Indonesia. "Jadi regulasi pemerintah masih cukup jadi tantangan. (<https://investasi.kontan.co.id/news/sektor-perkebunan-terpuruk-simak-saham-cpo-ini>, diakses tanggal 7 Mei 2018)

Hingga tahun 2018, terdapat 16 perusahaan yang bergerak di sub sektor perkebunan dan produk turunannya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja pasar saham merupakan refleksi dari kondisi perekonomian dan industri secara umum. Demikian pula dengan kinerja perusahaan-perusahaan berbasis Sub sektor perkebunan, seharusnya juga terefleksi dalam harga saham dari perusahaan-perusahaan berbasis Sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal menjadi alternatif pendanaan dalam pengembangan lahan perkebunan di Indonesia, karena melalui pasar modal, dana dapat diperoleh dalam jumlah besar dibandingkan dari perbankan. Bagi investor sendiri, pasar modal selain sebagai wahana investasi juga merupakan diversifikasi. Setiap investor dapat memilih berbagai investasi yang ada, dimana setiap jenis investasi memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam hal tingkat pengembalian (return) dan resiko.

Disamping perkembangan pasar modal yang telah dijelaskan diatas, investasi di sektor publik memiliki risiko yang cukup tinggi oleh karena itu investasi yang dilakukan harus didasari pertimbangan yang rasional setelah sebelumnya memperoleh berbagai informasi

yang sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan, investor hanya bisa menentukan berapa tingkat keuntungan (*expected return*) yang diinginkan dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya terjadi akan menyimpang dari hasil yang diharapkan.

Teknik analisis yang umum dipergunakan investor adalah teknik analisis rasio. Analisis rasio dilakukan dengan membandingkan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi individual atau kombinasi kedua laporan tersebut. Dari analisis rasio akan dihasilkan beberapa rasio keuangan perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio keuangan secara garis besar dikelompokkan menjadi lima yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas (*leverage*) dan rasio pasar (Ang, Robbert. 1997:18).

Harga saham suatu perusahaan menunjukkan nilai penyertaan dalam perusahaan dan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan atau kinerja perusahaan di mata masyarakat juga tinggi dan sebaliknya. Tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kinerja keuangan perusahaan, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, tingkat resiko, laju inflasi, kebijakan pemerintah, makro ekonomi, politik dan keamanan suatu negara.

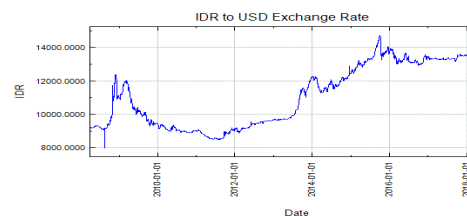
Beberapa faktor analisis yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu antara lain adalah analisis fundamental, analisis teknikal baik yang bersifat sosial, ekonomi dan politik. Meskipun terdapat banyak analisis lain yang secara psikologis mempengaruhi terhadap kekuatan pasar, akan tetapi analisis yang bersifat fundamental merupakan faktor utama bagi pasar untuk menentukan harga pasar perusahaan. Karena analisis fundamental memberikan gambaran yang jelas yang bersifat analisis terhadap prestasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Dengan demikian maka kebutuhan informasi yang lengkap itulah bisa dianalisis bagaimana sebenarnya kondisi usaha tersebut analisis yang digunakan bisa berbagai macam analisis diantaranya rasio keuangan, rasio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Salah satu rasio keuangan yang bisa digunakan adalah rasio profitabilitas dengan pendekatan *Earning Per Share dan Return On Asset dan rasio solvabilitas* dengan pendekatan *Debt to Equity Ratio*.

Seorang investor dalam melakukan aktivitas perdagangan saham di suatu negara harus memperhatikan situasi moneter dan pergerakan variabel makro ekonomi seperti suku bunga, nilai tukar dan inflasi. Keadaan ekonomi dan naik turunnya variabel makro dalam suatu negara dapat mempengaruhi harga saham, termasuk dalam sektor perkebunan. Bank Indonesia sebagai bank sentral berkewajiban melaksanakan kebijakan moneter, yaitu dengan mengontrol stabilitas perekonomian agar tidak mengalami inflasi maupun deflasi (Suparmoko, 2006:136).

Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs/exchange rate (Nopirin, 2009:163).



Gambar 1.1. Nilai Tukar Rupiah 2010-2018

Sumber data:

<https://www.sahamok.com/grafik-usd-vs-idr-rupiah/>

Dari gambar diatas terlihat bahwa Nilai tukar rupiah selama tahun 2012 – 2016 masih tertekan terhadap Dollar Amerika Serikat. Akibat dari penguatan dollar terhadap rupiah tersebut membuat para emiten khususnya dibidang industri kelapa sawit berfikir dua kali. Karena penguatan dollar tersebut dapat mempengaruhi proses ekspor hasil industri kelapa sawit.

Inflasi yang tidak bisa diramalkan biasanya menguntungkan para debitur, pencari dana, dan spekulator pengambil risiko. Inflasi akan merugikan para kreditor, kelompok berpendapatan tetap, dan investor yang tidak berani berisiko. (Samuelson, 1994).



Gambar 1.2. Inflasi tahun 2008-2017

Sumber data:

<https://bolasalju.com/artikel/inflasi-indonesia-10-tahun/>

Dari data di atas, rata-rata inflasi tahunan umum Indonesia selama 10 tahun adalah 5,94% per tahun (mengacu periode 2007-2016). Menggunakan kalkulasi akumulasi penurunan nilai setelah inflasi 10 tahun, nilai uang secara akumulatif turun -46,01%, jika disetahunkan inflasi terjadi 5,98% Year on Year (YoY).

(<https://bolasalju.com/artikel/inflasi-indonesia-10-tahun/>, diakses tanggal 12 Mei 2018).

Inflasi tahunan 2013 dan 2014 merupakan inflasi tertinggi dalam rentang tahun 2010 – 2017. Pada tahun 2013 dan 2014 terjadi inflasi sebesar 8,38% dan 8,65 meskipun pada tahun 2015 – 2017 mengalami penurunan. Fluktuasi tingkat inflasi tahun 2010 – 2017 dikarenakan adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya seluruh Indeks kelompok pengeluaran diantaranya bahan makanan, komunikasi, transportasi dan jasa keuangan. (Kepala BPS: Suryamin). (<https://katadata.co.id/berita/2015/01/02/inflasi-2014-mencapai-836-persen>, diakses tanggal 12 Mei 2018).

2. Kajian Pustaka

Harga Saham

Harga saham menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola usahanya. “Harga saham terbentuk berdasarkan pertemuan antara penawaran jual dan permintaan beli saham” (idx.co.id). Menurut Anoraga (2006:59) dan Rusdin (2006: 68), penentuan harga pasar saham dapat dilihat pada harga penutupan (closing price). Berdasarkan beberapa pengertian tentang harga saham, pada dasarnya harga saham adalah harga penutupan yang terbentuk dari interaksi antara pembeli dan

penjual dalam lantai bursa.

Return On Asset

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. *Return on asset* adalah analisis rentabilitas untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas dari perusahaan yang bersangkutan. *Return on asset* perusahaan akan diukur dengan menggunakan:

$$ROA = \frac{\text{(Laba Bersih Setelah Pajak)}}{\text{(Total Aset)}}$$

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang, yang dimana *rasio debt to equity ratio* menghubungkan antara total *debt* dengan total ekuitas (Farkhan, 2013). *Debt to Equity Ratio* diperoleh dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{(Total Hutang)}}{\text{(Ekuitas Pemegang Saham)}}$$

Earning Per Share

Indikator yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan laba. Eduardus Tandelilin (2001:241) menyatakan bahwa Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Bagi investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan. Semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham per lembar sahamnya. *Earning Per Share* diperoleh dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{(Laba Bersih)}}{\text{(Jumlah Lembar Saham Beredar)}}$$

Nilai Tukar Rupiah

Nilai Tukar Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Dalam penelitian ini adalah kurs rupiah terhadap mata uang asing (dollar AS) bersumber dari situs

resmi Bank Indonesia yang menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika. Pengukuran Nilai Tukar Rupiah dalam penelitian ini berdasarkan Nilai tukar Rata-rata tahunan. Dalam penelitian ini perhitungan terhadap kurs hanya menggunakan kurs rata-rata tahunan, di mana membandingkan kurs rata-rata periode sekarang dengan kurs rata-rata periode sebelumnya.

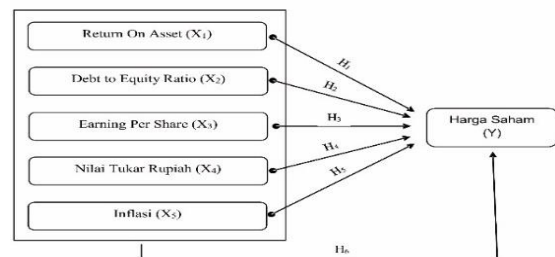
Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga-harga barang lain. Pengukuran Tingkat Inflasi dalam penelitian ini dinyatakan dengan inflasi rata-rata tahunan.

Ada beberapa teori dan juga penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk memprediksi tentang pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi. Menurut hasil penelitian Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2016) bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham. Berbeda dengan hasil penelitian Tomi Sanjaya, Dwiatmanto dan Maria Goretti Wi Endang NP (2015) bahwa *Earning Per Share* berpengaruh Tidak signifikan terhadap Harga Saham. Dan Menurut hasil penelitian Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) bahwa Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berbeda dengan hasil penelitian Johnnywinata Kewinoto, Muchtar Mariso dan Sjahrudin (2015) bahwa Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan konsep teori yang berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Faktor-faktor tersebut yaitu *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap harga saham. Berikut adalah kerangka pemikiran dari peneliti:



Gambar 3. Kerangka pemikiran

Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2007:64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dari uraian diatas mengenai pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham maka hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

1. Variabel bebas yang terdiri dari *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan periode 2012 – 2017.
2. Variabel bebas yang terdiri dari *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan periode 2012 – 2017.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kasual komparatif. Penelitian kasual komparatif merupakan tipe penelitian berupa hubungan sebab akibat atau pengaruh, yakni antara variabel-variabel independen dan variabel dependen, sedangkan metode penelitiannya adalah metode deskriptif.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak

langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 2009:147). Sumber data yang digunakan yaitu laporan keuangan, *company report* dan *annual report* dari perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017, jurnal-jurnal penelitian, dan data-data pustaka lain yang dapat membantu terlaksananya penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id), Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) serta www.yahoo.finance.com

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri sub-sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2017 selama 6 tahun. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*,

Adapun sampel yang diambil harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah industri pertanian sub-sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017	(16)
2	Industri sub-sektor perkebunan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan tidak lengkap selama periode penelitian	(6)
3	Industri sub-sektor perkebunan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang asing	(0)
4	Jumlah Industri sub-sektor perkebunan yang lulus kriteria	(10)
5	Tahun penelitian	(6)
6	Jumlah Sampel total penelitian	(60)

Berdasarkan dari hasil *purposive sampling*, jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 10 sampel dengan rincian, perusahaan sub-sektor Perkebunan yang

terdaftar di BEI sebanyak 16 perusahaan selama periode 2012-2014.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews for windows. Ver9.0. Dengan Analisis Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, Uji Statistik, Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Setelah dilakukan Analisis Regresi Data Panel yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Breusch Pagan – Lagrangian Multiplier dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Hasil Uji Asumsi

Setelah dilakukan Uji Heterokedastisitas dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini bebas dari uji asumsi klasik.

Tabel 1.2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.506928	Prob. F(5,54)	0.2030
Obs*R-squared	7.346731	Prob. Chi-Square(5)	0.1961
Scaled explained SS	9.028056	Prob. Chi-Square(5)	0.1080

Dari tabel diatas nilai Probabilitas Obs*R-square sebesar 0.1961. Nilai $0.1961 > 0.05$ maka H_0 diterima artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah melalui uji asumsi klasik, maka model regresi layak dijadikan sebagai alat ukur untuk mendeteksi hubungan antar variabel yang diajukan, yaitu variabel independen ROA, DER, EPS, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan variabel dependen harga saham.

Tabel 1.3. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Prob.	Keterangan
ROA	6.729476	0.0002	Signifikan
DER	0.234499	0.1333	Tidak Signifikan
EPS	0.041004	0.0047	Signifikan
KURS	- 0.139797	0.9349	Tidak Signifikan
Inflasi	7.827581	0.3541	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka Model estimasi yang digunakan adalah data panel dengan menggunakan Fixed Effect Model (FEM), maka model persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Harga saham} = 5.947238 + 6.729476 \cdot \text{ROA} + 0.234499 \cdot \text{DER} + 0.041004 \cdot \text{EPS} - 0.139797 \cdot \text{KURS} + 7.827581 \cdot \text{INFLS} \quad [\text{CX}=\text{F}]$$

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil *Adjusted R Square* terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.941 atau 94,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 94,1% variabel dependen (Harga Saham) dapat dijelaskan oleh variabel independen (ROA, DER, EPS, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi) dan sisanya yaitu 5,9% (100% - 94,1%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Uji F

Dari hasil uji F, dapat diketahui konstanta dan signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil pengolahan data yang menunjukkan nilai $F_{\text{tabel}} = 2,3861$ dengan signifikasinya adalah sebesar 0,000, maka probabilitasnya jauh di bawah 0,05. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut layak yang berarti lolos uji F. Apabila hasil dari uji F tersebut layak, maka penelitian ini dapat dilanjutkan ketahap selanjutnya yaitu uji statistik t.

Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai signifikansi < 0,005. Secara umum, ringkasan hasil pengujian hipotesis dengan Uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4. Hasil Uji t

Variabel	Prob.	Keterangan
ROA	0.0002	Signifikan
DER	0.1333	Tidak Signifikan
EPS	0.0047	Signifikan
KURS	0.9349	Tidak Signifikan
Inflasi	0.3541	Tidak Signifikan

Pembahasan

Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial dengan model FEM menunjukkan pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pengaruh yang signifikan terlihat dari hasil uji t yang dilakukan diperoleh thitung lebih besar dari pada t-tabel sebesar (4.129610 > 2,004879) dengan probabilitas sebesar 0.0002 < 0.05, dari hasil penelitian persamaan regresi diatas terlihat bahwa koefisien regresi untuk variabel *Return On Asset* bernilai positif sebesar 6.729476, artinya variabel *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Vita Ariesta Dyana Santy (2017) dan Gito Mustofa (2016) bahwa *Return On Asset* berpengaruh Positif Signifikan terhadap Harga Saham.

Dengan begitu Dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial dengan model FEM menunjukkan pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terlihat dari hasil uji t yang dilakukan diperoleh t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel sebesar (1.528811 < 2,004879) dengan probabilitas sebesar 0.1333 > 0.05, dari hasil penelitian persamaan regresi diatas terlihat bahwa koefisien regresi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* bernilai positif sebesar 0.234499, artinya variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan Rizky Agustine Putri Perdana, Darminto dan Nengah Sudjana (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Dengan begitu Dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial dengan model FEM menunjukkan pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pengaruh yang signifikan terlihat dari hasil uji t yang dilakukan diperoleh thitung lebih besar dari pada t-tabel sebesar ($2.972778 > 2,004879$) dengan probabilitas sebesar $0.0047 < 0.05$, dari hasil penelitian persamaan regresi diatas terlihat bahwa koefisien regresi untuk variabel *Earning Per Share* bernilai positif sebesar 0.041004 , artinya variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2016) dan Rizky Agustine Putri Perdana, Darminto dan Nengah Sudjana (2013) bahwa *Earning Per Share* berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Harga Saham.

Dengan begitu Dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial dengan model FEM menunjukkan pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terlihat dari hasil uji t yang dilakukan diperoleh thitung lebih kecil dari pada t-tabel sebesar ($-0.082138 < 2,004879$) dengan probabilitas sebesar $0.9349 > 0.05$, dari hasil penelitian persamaan regresi diatas terlihat bahwa koefisien regresi untuk variabel Nilai Tukar Rupiah bernilai negatif sebesar -0.139797 , artinya variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Maryanne, D. M. D. (2009) serta Saripudin dan Hilman Lutfi (2017) bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial dengan model FEM menunjukkan pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terlihat dari hasil uji t yang dilakukan diperoleh thitung lebih kecil dari pada t-tabel sebesar ($0.936265 < 2,004879$) dengan probabilitas sebesar $0.3541 > 0.05$, dari hasil penelitian persamaan regresi diatas terlihat bahwa koefisien regresi untuk variabel Inflasi bernilai positif sebesar 7.827581 , artinya variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori di atas bahwa Inflasi memiliki korelasi positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Umi Kulsum dan Khuzaini (2011) bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Dengan begitu Dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh secara simultan

Hasil uji regresi secara simultan pada tabel 4.13 dengan model FEM menunjukkan pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham pada sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017, dengan melakukan uji statistik F output model *fixed effect* diatas diperoleh F_{hitung} lebih besar dari pada F-tabel sebesar ($68.73748 >$ dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $df1 = k-1$ ($6-1=5$) dan $df2 = n-k$ ($60-6=54$) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar $2,3861$, dengan nilai signifikansi $0.000000 < 0.05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($68.73748 > 2,3861$) sehingga H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi berpengaruh secara

signifikan dengan Variabel Harga Saham.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Variabel ROA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel DER dan Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dari hasil pengukuran koefisien regresi, variabel ROA, DER, EPS, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi memiliki kontribusi yang cukup besar dalam kaitan besar kecilnya harga saham yang akan diterima investor. Hal ini dilihat dari nilai $adjusted R^2$ sebesar 0.941 atau 94,1% variasi dari harga saham yang bisa dijelaskan oleh kelima variabel independen (ROA, DER, EPS, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi), sedangkan sisanya 5,9% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar penelitian misalnya Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Perputaran Aktiva (*Asset Turn Over*), dari factor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, kondisi perekonomian global dan dapat juga dari faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi massa dan kasus lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi Harga saham.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian di atas, adapun keterbatasan dari penelitian ini khususnya dalam hal sampel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini relatif sedikit yaitu sebanyak 10 sampel. Sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi pada semua perusahaan disektor industri. Maka dari itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas penelitiannya dengan menambah jumlah sampel penelitian dan menambah periode penelitiannya menjadi lebih lama.

Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan penulis sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Penelitian berikutnya dapat menggunakan sampel pada perusahaan lainnya yang bergerak di bidang lain seperti, Pertambangan, manufaktur, maupun sektor

Perbankan.

2. Bagi investor, dapat mempergunakan *Return On Asset* dan *Earning Per Share* dalam memprediksi harga saham perusahaan sub sektor Perkebunan dikarenakan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham.

6. Daftar Pustaka

- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Terjemahan. Jakarta: Media Staff Indonesia.
- Anoraga, Pandji. (2006). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini. 2016. *Pengaruh Suku Bunga Sbi, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan terhadap Harga Saham Indeks LQ-45*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.
- Farkhan dan Ika. 2013. "*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*". VALUE ADDED, Vol 9, No. 1, September 2012 – Februari 2013.
- Gito Mustofa. 2016. *Pengaruh Return On Equity (ROE) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham*. 2 Jurnal Profita Edisi 3. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Herlianto Didit. 2013. *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
id/hubinvestor/kinerjakeuangan/laporant
riwulan.aspx
- Hilman Lutfi dan Saripudin. 2017. *Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Kalbisocio, Volume 4 No. 2. Institute Keuangan dan Perbankan Asia Perbanas, Jakarta.
- Indriantoro, Nur., Bambang Supomo, 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Johnny winata Kewinoto, Muchtar Mariso dan Sjahruddin. 2015. *Analisis pengaruh harga komoditas minyak kelapa sawit*

- (CPO), tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah dan volume penjualan komoditas (CPO) terhadap harga saham pada perusahaan penghasil kelapa sawit (CPO).* JOM FEKON Vol. 2 No. 1. Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu. Cetakan ke 12. Penerbit BPFE. Jakarta.
- Rusdin. (2006). *Pasar Modal: Teori, Masalah, dan Kebijakan Dalam Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D. 1991. *Ekonomi*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2007, *Metodologi Penelitian Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta
- Tomi Sanjaya, Dwiatmanto dan Maria Goretti Wi Endang NP. 2015. *Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt Ratio (DR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 23. No. 1. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang.
- Umi Kulsum dan Khuzaini. 2016. *Pengaruh Risiko Sistematis, Kurs, Inflasi dan Bunga terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Volume 5, Nomor 6. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Vita Ariesta Dyana Santy dan Triyonowati. 2017. *Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham PT. Garuda Indonesia Tbk*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 9. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.